

PELATIHAN MEDIA *HAND PUPPET* KARAKTER *BUJANG DAN BETERI* SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT PESISIR BAGI GURU PAUD

Ari Putra¹, Elwan Stiadi² Ririn Gusti³

^{1,3}Prodi Pendidikan Nonformal FKIP UNIB

²Prodi S1 Pendidikan Matematika FKIP UNIB

email : 1*ariputra@unib.ac.id

* Korespondensi penulis

Abstrak

Kelurahan Pematang Gubernur di Kota Bengkulu sebagai wilayah pesisir memiliki kekayaan budaya lokal yang belum banyak dikenalkan kepada anak usia dini. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan melatih guru PAUD dalam menciptakan media pembelajaran berbasis budaya lokal melalui *hand puppet* berkarakter *Bujang dan Beteri*. Pelatihan melibatkan 20 guru PAUD dari gugus setempat dengan membekali keterampilan membuat cerita masyarakat berbasis wilayah pesisir dan menggunakan media *hand puppet* berbasis cerita rakyat. Metode yang digunakan adalah pelatihan edukatif partisipatif dengan tiga tahap utama: persiapan, pelatihan inti, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang signifikan dalam menciptakan media pembelajaran berbasis budaya, dengan rata-rata peningkatan skor *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 35 poin. Program menghasilkan media pembelajaran *hand puppet*, buku cerita bergambar, dan video dokumentasi. Dampak yang ditargetkan adalah meningkatnya kreativitas guru, tumbuhnya kecintaan anak terhadap budaya lokal pesisir, serta penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di jenjang PAUD. Program ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif bagi guru melalui produk edukatif berbasis kerajinan tangan. Keberlanjutan program dijaga melalui pelibatan aktif guru dan evaluasi berkala untuk memastikan dampak jangka panjang terhadap pembelajaran dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Pelatihan, Guru, Budaya Lokal, *Hand puppet* , *Bujang dan Beteri*, Media Ajar Kreatif

Abstract

The Pematang Gubernur sub-district in Bengkulu City, as a coastal area, has rich local cultural wealth that has not been widely introduced to early childhood. This community service program aims to train PAUD teachers in creating learning media based on local culture through hand puppet s featuring "Bujang and Beteri" characters. The training involved 20 PAUD teachers from the local cluster, providing skills in creating coastal community-based stories and using hand puppet media based on folklore. The method used was participatory educational training with three main stages: preparation, core training, and ongoing mentoring. The results showed a significant increase in teachers' competence in creating culturally-based learning media, with an average Pre-test to Post-test improvement of 35 points. The program produced hand puppet learning media, illustrated storybooks, and documentation videos. The expected impact is increased teacher creativity, children's love for local coastal culture, and strengthened character education based on local wisdom at the PAUD level. This program also opens opportunities for creative economy development for teachers through handcraft-based educational products. The sustainability of the program is maintained through active teacher involvement and regular evaluation to ensure long-term impact on learning and local cultural preservation.

Keywords: Training, Teachers, Local Culture, *Hand puppet* , *Bujang and Beteri*, Creative Learning Media

Cara menulis sitasi : Putra, A., Stiadi, E, & Gusti, R. (2025). Pelatihan media *hand puppet* karakter *bujang* dan *beteri* sebagai media pengenalan budaya lokal masyarakat pesisir bagi guru PAUD. *Jurnal Abdimas Bencoolen (JAB)*, 3(3), 103-116.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya anak sejak dini. Pada masa golden age (usia 0-6 tahun), anak sangat peka terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar, sehingga penting bagi pendidik untuk mengenalkan nilai-nilai positif yang berakar pada budaya lokal (Buehler et al., 2016). Karakter yang terbentuk pada masa ini akan menjadi dasar kepribadian anak di masa depan dan menentukan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya (Lickona, 2019). Namun, dalam konteks globalisasi yang semakin masif, nilai-nilai budaya lokal sering terpinggirkan oleh dominasi budaya populer yang tidak selalu relevan dengan konteks kehidupan masyarakat setempat.

Kelurahan Pematang Gubernur, yang terletak di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, merupakan wilayah pesisir dengan kekayaan budaya lokal yang melimpah namun masih menghadapi tantangan dalam memperkenalkan budaya tersebut kepada anak-anak usia dini. Sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor perikanan dan sumber daya pesisir, dengan tradisi dan cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan gotong royong. Namun, di sektor pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai media pembelajaran yang sistematis dan kontekstual.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUD Haqiqi sebagai mitra program ini, ditemukan beberapa permasalahan mendasar. Pertama, keterbatasan media ajar berbasis budaya lokal menyebabkan anak-anak kurang terpapar dengan karakter dan cerita rakyat yang dapat membentuk karakter sejak dini. Kedua, guru PAUD belum memiliki keterampilan yang memadai dalam pembuatan dan pemanfaatan media ajar berbasis budaya lokal, seperti *hand puppet*. Ketiga, meskipun masyarakat memiliki kekayaan budaya lokal yang melimpah, pengenalan terhadap budaya ini dalam pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas. Kondisi ini diperparah dengan dominasi media pembelajaran yang bersifat generik dan tidak mengakar pada konteks lokal, sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengenal dan mencintai budaya sendiri sejak dini.

Urgensi program ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk melestarikan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal sejak usia dini, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD dengan media yang lebih kontekstual dan bermakna. Menurut Kanzunnudin (2016), cerita rakyat merupakan alat yang efektif untuk mentransformasikan nilai budaya kepada generasi muda karena disampaikan dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, penggunaan media visual dan interaktif seperti *hand puppet* terbukti mampu meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan kemampuan berbicara anak (Habibi et al., 2022; Suradinata & Maharani, 2020). Media boneka tangan dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan komunikatif, sehingga anak lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pemilihan karakter *Bujang* dan *Beteri* sebagai tokoh utama dalam media *hand puppet* didasarkan pada pertimbangan kultural dan pedagogis yang kuat. Kedua nama ini merupakan representasi simbolik yang diangkat dari sebutan tradisional dalam cerita rakyat lisan masyarakat pesisir Bengkulu, di mana istilah Bujang sering merujuk pada pemuda dan Beteri pada gadis atau perempuan muda. Karakter ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat pesisir seperti keberanian, kejujuran, kerja keras, dan kesetiaan. Dengan mengadaptasi nama-nama yang telah dikenal dalam tradisi tutur setempat ke dalam bentuk visual edukatif, program ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini, sekaligus melestarikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam narasi-narasi rakyat lokal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikemas melalui pendekatan budaya lokal lebih efektif karena anak merasa dekat dan familiar dengan nilai-nilai yang diajarkan (Hasibuan et al., 2024; Manihuruk & Setiawati, 2024). Eko et al. (2020) menekankan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) mengandung nilai-nilai moral yang telah teruji sepanjang sejarah dan memiliki kekuatan untuk membentuk karakter anak dengan cara yang alami dan kontekstual. Pendekatan budaya lokal dalam pendidikan karakter bukan hanya memperkuat jati diri anak, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya. Lebih lanjut, Nurhamzah et al. (2018) menjelaskan bahwa model pewarisan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dapat menjembatani pembelajaran kognitif dan afektif secara seimbang.

Dalam konteks penggunaan media pembelajaran, *hand puppet* telah terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Zahro et al. (2020) menyatakan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini dapat dioptimalkan melalui metode bercerita dengan boneka tangan karena media ini bersifat visual, auditif, dan kinestetik sehingga mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Habibi et al. (2022) menambahkan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak karena merasa lebih nyaman dan bebas berekspresi saat berinteraksi melalui boneka. Selain itu, *hand puppet* juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak dengan mengajarkan empati, kerja sama, dan cara menyelesaikan konflik melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Namun demikian, pemanfaatan *hand puppet* sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal masih jarang dilakukan, terutama di wilayah pesisir. Sebagian besar penelitian dan program pelatihan lebih berfokus pada aspek teknis pembuatan media tanpa mengintegrasikannya dengan konten budaya lokal yang kaya makna. Padahal, integrasi antara media pembelajaran inovatif dengan konten budaya lokal memiliki potensi ganda: meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus melestarikan warisan budaya tak benda.

Pemecahan masalah dalam program ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan pelatihan partisipatif edukatif yang mengedepankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Program ini terdiri dari tiga fase utama: fase persiapan (identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, dan koordinasi dengan mitra), fase pelatihan inti (workshop pembuatan *hand puppet*, pelatihan teknik mendongeng, dan simulasi pembelajaran), serta fase pendampingan berkelanjutan (monitoring implementasi di kelas, evaluasi dampak, dan penguatan keberlanjutan program). Pendekatan *capacity building* dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman konseptual tentang pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan guru PAUD dalam pembuatan media ajar berbasis *hand puppet* yang menggambarkan karakter-karakter lokal untuk memperkenalkan budaya lokal secara interaktif kepada anak-anak usia dini. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal; (2) membekali guru dengan keterampilan praktis dalam merancang, membuat, dan menggunakan media *hand puppet* berkarakter lokal; (3) mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun narasi edukatif berbasis cerita rakyat pesisir yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini; (4) menciptakan produk media pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan di satuan PAUD; dan (5) membuka peluang ekonomi kreatif bagi guru melalui pengembangan produk edukatif berbasis kerajinan tangan atau sebagai konten kreatif.

Harapan program ini adalah bahwa melalui pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan, guru PAUD akan mampu menciptakan dan memanfaatkan media *hand puppet* berkarakter lokal *Bujang*

dan *Beteri* secara efektif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan kecintaan anak terhadap budaya lokal pesisir, memperkuat karakter positif anak sesuai nilai-nilai luhur masyarakat setempat, serta membuka peluang pengembangan usaha kreatif bagi guru sebagai dampak sampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pendidik.

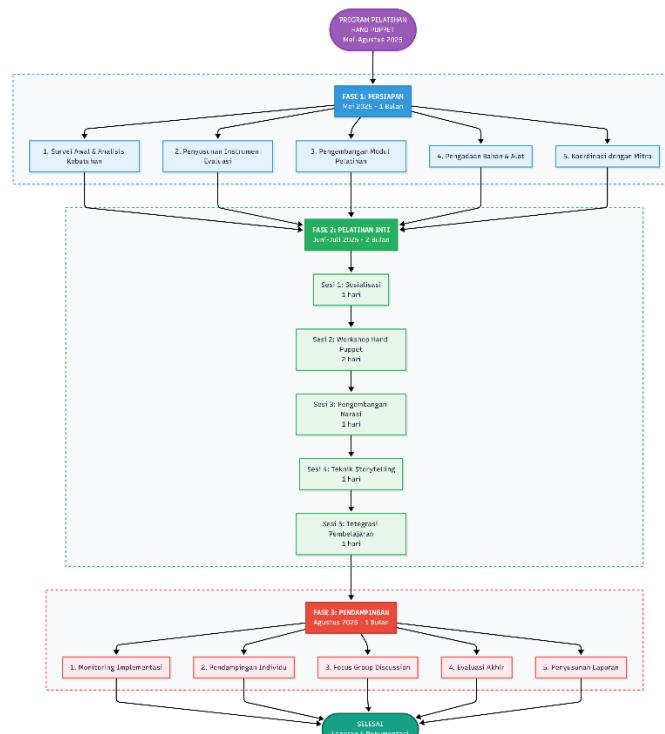
METODE

Program pengabdian ini menggunakan metode partisipatif edukatif dengan pendekatan *capacity building* yang melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman langsung dan kolaborasi dalam pengembangan keterampilan. Program dilaksanakan bekerjasama dengan PAUD Haqiqi yang berlokasi di Jl. WR. Supratman No. 26 RT 03 RW 01, Kelurahan Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. PAUD Haqiqi dipilih karena lokasinya yang strategis di wilayah pesisir (2,9 km dari Kampus Universitas Bengkulu) dan komitmennya dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal.

Program melibatkan 20 guru PAUD dari gugus Kelurahan Pematang Gubernur yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) pendidik PAUD aktif; (2) berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; (3) bersedia menerapkan hasil pelatihan; dan (4) berdomisili di wilayah pesisir.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program dirancang dalam tiga fase selama 4 bulan (Mei-Agustus 2025). Kegiatan ini digambarkan melalui fase berikut.



Gambar 1. Fase Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Fase 1: Persiapan (Mei 2025)

- 1) Survei awal dan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara
- 2) Penyusunan instrumen evaluasi (*Pre-test, Post-test*, rubrik penilaian)
- 3) Pengembangan modul pelatihan mencakup konsep budaya lokal, teknik pembuatan *hand puppet*, dan strategi *storytelling*
- 4) Pengadaan bahan dan alat (kain flanel, benang, lem, aksesoris)
- 5) Koordinasi dengan mitra untuk penjadwalan dan pembagian tugas

Fase 2: Pelatihan Inti (Juni-Juli 2025)

Dilaksanakan melalui 5 sesi workshop:

- 1) Sesi Sosialisasi (1 hari): *Pre-test*, pemaparan pentingnya budaya lokal dalam pendidikan, presentasi karakter "Bujang dan Beteri"
- 2) Workshop Pembuatan *Hand puppet* (2 hari): Demonstrasi dan praktik pembuatan pola, penjahitan, finishing, dan evaluasi produk
- 3) Pengembangan Narasi (1 hari): Seleksi cerita rakyat, adaptasi untuk anak usia dini, penyusunan naskah cerita
- 4) Teknik *Storytelling* (1 hari): Pelatihan penggunaan *hand puppet*, voice acting, simulasi pertunjukan
- 5) Integrasi Pembelajaran (1 hari): Penyusunan RPPH berbasis *hand puppet*, simulasi pembelajaran di kelas, *Post-test*

Fase 3: Pendampingan dan Evaluasi (Agustus 2025)

- 1) Monitoring implementasi di kelas melalui observasi terstruktur
- 2) Pendampingan individu untuk mengatasi kendala
- 3) *Focus Group Discussion (FGD)* untuk berbagi pengalaman dan best practices
- 4) Evaluasi akhir terhadap kompetensi guru dan dampak pembelajaran
- 5) Penyusunan laporan dan dokumentasi

Keberhasilan program diukur melalui 4 indikator utama:

1. Peningkatan Pengetahuan Guru

Menggunakan *Pre-test* dan *Post-test* (25 soal pilihan ganda + 5 esai) yang mencakup pemahaman budaya lokal, teknik pembuatan *hand puppet*, dan strategi pembelajaran. Target: 70% peserta meningkat minimal 30 poin.

Formula:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Kualitas Produk *Hand puppet*

Dinilai menggunakan rubrik dengan 5 aspek (skala 1-5): kesesuaian desain (25%), kualitas teknis (30%), kreativitas (20%), kelengkapan atribut (15%), dan keamanan (10%). Target: 75% produk memperoleh skor minimal 70 dari 100.

3. Frekuensi Implementasi

Dimonitor melalui lembar penggunaan media selama 1 bulan pasca pelatihan.

Formula:

$$\text{Tingkat Implementasi} = \frac{\text{Pembelajaran Menggunakan } Hand \ puppet}{\text{Total Pembelajaran}} \times 100\%$$

Target: 60% guru menggunakan minimal 2 kali per minggu.

4. Respons Anak

Diobservasi berdasarkan tingkat perhatian, partisipasi verbal, dan ekspresi emosional dengan skala 1-4 (kurang antusias hingga sangat antusias). Target: 70% sesi pembelajaran mencapai skor 3-4.

Data *Pre-test* dan *Post-test* dianalisis menggunakan uji t-berpasangan (*paired t-test*) dengan SPSS versi 25 (tingkat kepercayaan 95%, $\alpha=0,05$) untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan. Data keterampilan dan implementasi dianalisis secara deskriptif (persentase, rata-rata, standar deviasi). Analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara peningkatan pengetahuan dengan kualitas produk. Seluruh instrumen telah divalidasi oleh ahli pendidikan anak usia dini dan ahli budaya lokal, dengan uji reliabilitas Cronbach's Alpha minimal 0,70 untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis *hand puppet* karakter "Bujang dan Beteri" yang dilaksanakan selama empat bulan (Mei-Agustus 2025) telah menghasilkan beberapa luaran utama, baik berupa peningkatan kompetensi guru maupun produk media pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan 20 guru PAUD dari gugus Kelurahan Pematang Gubernur yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan mulai dari fase persiapan, pelatihan inti, hingga pendampingan.

Peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan berbasis budaya lokal dan pembuatan media *hand puppet* diukur melalui instrumen *Pre-test* dan *Post-test* yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda dan 5 soal esai singkat. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diujikan. Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil *Pre-test* dan *Post-test* peserta pelatihan.

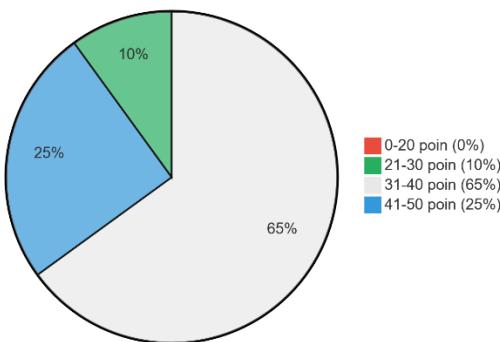
Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Guru PAUD (N=20)

Aspek yang Diukur	Skor <i>Pre-test</i> (Rata-rata)	Skor <i>Post-test</i> (Rata-rata)	Peningkatan (Poin)	Peningkatan (%)
Pemahaman pendidikan berbasis budaya lokal	52,5	84,8	32,3	61,5%
Pengetahuan cerita rakyat Bengkulu	48,2	82,5	34,3	71,2%
Teknik pembuatan <i>hand puppet</i>	45,8	81,2	35,4	77,3%
Strategi penggunaan media dalam pembelajaran	54,3	86,5	32,2	59,3%
Rata-rata Total	50,2	83,8	33,6	66,9%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan rata-rata peningkatan sebesar 33,6 poin atau 66,9%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek teknik pembuatan *hand puppet* (77,3%), yang menunjukkan efektivitas metode pelatihan praktik langsung yang

diterapkan. Hasil uji t-berpasangan menunjukkan nilai $t = 18,742$ dengan $p < 0,001$, yang berarti peningkatan pengetahuan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Dari 20 peserta pelatihan, sebanyak 18 orang (90%) mengalami peningkatan skor minimal 30 poin, melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Hanya 2 peserta (10%) yang mengalami peningkatan di bawah 30 poin, namun tetap menunjukkan peningkatan positif dengan rentang 25-28 poin. Distribusi pencapaian peserta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Peningkatan Skor Pengetahuan Guru

Keterampilan guru dalam membuat *hand puppet* dinilai menggunakan rubrik penilaian produk yang mencakup lima aspek dengan bobot berbeda. Setiap peserta menghasilkan minimal satu pasang *hand puppet* karakter "Bujang dan Beteri" yang dievaluasi pada akhir Sesi 2 pelatihan. Hasil penilaian produk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Produk *Hand puppet* Peserta (N=20)

Aspek Penilaian	Bobot	Skor Rata-rata (Skala 1-5)	Skor Tertimbang
Kesesuaian desain dengan karakter lokal	25%	4,2	21,0
Kualitas teknis pembuatan	30%	3,8	22,8
Kreativitas dan estetika	20%	4,1	16,4
Kelengkapan atribut karakter	15%	4,3	12,9
Keamanan dan kenyamanan penggunaan	10%	4,5	9,0
Total Skor Produk	100%	-	82,1

Rata-rata skor produk *hand puppet* yang dihasilkan adalah 82,1 dari skala 100, dengan 16 produk (80%) memperoleh skor di atas 70, melampaui target keberhasilan sebesar 75%. Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah keamanan dan kenyamanan penggunaan (4,5), menunjukkan kesadaran guru terhadap standar keamanan media pembelajaran untuk anak usia dini. Sementara itu, aspek kualitas teknis memperoleh skor terendah (3,8), yang mengindikasikan perlunya pendampingan lebih intensif pada aspek keterampilan menjahit dan finishing. *Hand puppet* "Bujang dan Beteri" yang dihasilkan memiliki spesifikasi sebagai berikut:

Spesifikasi Teknis:

1. Dimensi: tinggi 50 cm, lebar 15-18 cm
2. Bahan utama: kain flanel berkualitas *food grade* (aman untuk anak)
3. Material pengisi: dakron hipoalergenik
4. Aksesoris: mata boneka plastik berdiameter 1,5 cm dengan pengunci pengaman, benang jahit polyester

5. Warna: cokelat tua untuk Bujang, kuning cerah untuk Beteri (sesuai konsep desain)
6. Atribut khas: Bujang menggunakan ikat kepala tradisional dan pakaian nelayan sederhana; Beteri menggunakan sanggul dan baju kurung khas pesisir

Keunggulan Produk:

1. Berbasis karakter lokal autentik yang mencerminkan identitas budaya pesisir Bengkulu
2. Bahan aman dan ramah anak, telah memenuhi standar keamanan mainan edukatif
3. Desain sederhana memudahkan guru untuk mereproduksi secara mandiri
4. Ukuran proporsional untuk tangan orang dewasa, memungkinkan gerakan ekspresif
5. Warna cerah dan kontras menarik perhatian anak usia dini
6. Biaya produksi terjangkau (Rp 35.000-50.000 per pasang)
7. Dapat dicuci dan tahan lama dengan perawatan yang tepat

Kelemahan Produk:

1. Beberapa detail jahitan masih kurang rapi pada produk peserta pemula
2. Keterbatasan variasi ekspresi wajah (tetap/statis)
3. Memerlukan keterampilan dasar menjahit untuk membuat
4. Rentan kusut jika tidak disimpan dengan benar
5. Warna kain flanel dapat memudar jika sering dicuci

Dokumentasi produk *hand puppet* "Bujang dan Beteri" hasil karya guru dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk *Hand puppet* "Bujang dan Beteri"

Implementasi dalam Pembelajaran

Monitoring implementasi dilakukan selama satu bulan pasca pelatihan (Agustus 2025) dengan menggunakan lembar monitoring yang diisi guru setiap minggu. Hasil monitoring menunjukkan tingkat implementasi yang cukup tinggi, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Implementasi *Hand puppet* dalam Pembelajaran

Kategori Guru	Jumlah Guru	Persentase	Frekuensi Penggunaan per Minggu
Sangat aktif (≥ 3 kali/minggu)	8	40%	3-4 kali
Aktif (2 kali/minggu)	6	30%	2 kali
Cukup aktif (1 kali/minggu)	4	20%	1 kali
Kurang aktif (<1 kali/minggu)	2	10%	Kadang-kadang
Total	20	100%	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa 70% guru (14 orang) menggunakan *hand puppet* minimal 2 kali per minggu, melampaui target keberhasilan 60%. Rata-rata tingkat implementasi mencapai 68,5%, dengan total 137 sesi pembelajaran menggunakan *hand puppet* dari 200 total pertemuan yang terjadi selama periode monitoring. Tema pembelajaran yang paling sering mengintegrasikan *hand puppet* adalah pengenalan nilai moral (32%), pengenalan budaya lokal (28%), dan pengembangan bahasa (25%).

Respons dan Antusiasme Anak

Observasi terhadap respons anak dilakukan oleh guru selama pembelajaran menggunakan *hand puppet*. Hasil observasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Respons Anak terhadap Pembelajaran Menggunakan *Hand puppet*

Indikator Respons	Sangat Antusias (Skor 4)	Antusias (Skor 3)	Cukup Antusias (Skor 2)	Kurang Antusias (Skor 1)	Rata-rata Skor
Tingkat perhatian visual	78%	18%	4%	0%	3,74
Partisipasi verbal	65%	28%	7%	0%	3,58
Ekspresi emosional positif	82%	15%	3%	76,2%	3,79
Kemampuan mengingat cerita	58%	32%	10%	0%	3,48
Rata-rata Keseluruhan	70,8%	23,3%	6%	0%	3,65

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor respons anak mencapai 3,65 dari skala 4, menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi. Sebanyak 94,1% sesi pembelajaran mencapai skor 3-4 (antusias hingga sangat antusias), jauh melampaui target 70%. Tidak ada sesi pembelajaran yang mencapai skor 1 (kurang antusias), mengindikasikan bahwa media *hand puppet* efektif menarik perhatian dan keterlibatan anak.

Pemahaman Anak tentang Budaya Lokal

Evaluasi pemahaman anak tentang budaya lokal dilakukan melalui observasi dan dokumentasi sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan *hand puppet* selama 4 minggu. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemahaman Anak tentang Budaya Lokal (N=280 anak dari 20 kelas)

Indikator Pemahaman	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran	Peningkatan
Mampu menyebutkan nama karakter "Bujang dan Beteri"	8%	73%	65%
Mampu menceritakan kembali jalan cerita sederhana	5%	61%	56%

Mampu menyebutkan minimal 1 nilai positif dari cerita	12%	58%	46%
Menunjukkan ketertarikan pada budaya lokal	15%	68%	53%

Tabel 5 menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman budaya lokal. Indikator pengenalan nama karakter mencapai 73%, melampaui target 60%. Kemampuan menceritakan kembali mencapai 61%, melampaui target 50%. Sementara kemampuan menyebutkan nilai positif mencapai 58%, melampaui target 40%. Data ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *hand puppet* efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada anak usia dini.

Pembahasan

Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Pengetahuan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif edukatif efektif meningkatkan pengetahuan guru PAUD tentang pendidikan berbasis budaya lokal dan pembuatan media *hand puppet*, dengan rata-rata peningkatan 66,9% ($p<0,001$). Peningkatan signifikan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Knowles (1984) menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks pekerjaan .

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek teknik pembuatan *hand puppet* (77,3%), mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung dengan durasi 2 hari workshop intensif memberikan hasil optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Habibi et al. (2022) yang menemukan bahwa pelatihan pembuatan media *hand puppet* dengan pendekatan hands-on learning lebih efektif dibandingkan pelatihan teoretis semata. Pendekatan praktik memungkinkan guru untuk langsung mengalami proses pembuatan, mengidentifikasi kesulitan, dan mendapatkan umpan balik korektif secara *real-time* dari narasumber.

Aspek pengetahuan cerita rakyat Bengkulu juga mengalami peningkatan substansial (71,2%), menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh budaya lokal sebagai narasumber memberikan nilai tambah signifikan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teksual tentang cerita rakyat, tetapi juga memahami konteks kultural dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan etnopedagogi yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat sebagai sumber pengetahuan autentik (Samani et al., 2018).

Kualitas Produk Hand puppet dan Implikasinya

Produk *hand puppet* yang dihasilkan guru mencapai rata-rata skor 82,1 dari 100, dengan 80% produk memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Capaian ini mengindikasikan bahwa durasi pelatihan selama 2 hari cukup memadai untuk menghasilkan produk berkualitas baik, meskipun aspek kualitas teknis (3,8) masih menjadi area yang perlu perbaikan. Keterbatasan pada aspek teknis terutama terlihat pada kerapian jahitan dan proporsi bagian-bagian puppet, yang merupakan keterampilan motorik halus yang memerlukan latihan berulang.

Keunggulan utama produk terletak pada kesesuaian desain dengan karakter lokal (4,2) dan kelengkapan atribut karakter (4,3), menunjukkan bahwa guru berhasil menangkap esensi budaya lokal dan menuangkannya dalam desain visual yang autentik. Pemilihan warna cokelat untuk Bujang dan kuning untuk Beteri, serta atribut ikat kepala dan baju kurung, mencerminkan pemahaman mendalam tentang karakteristik visual masyarakat pesisir Bengkulu. Hal ini penting karena autentisitas visual

berkontribusi terhadap efektivitas media dalam membangun identitas budaya anak (Kanzunnudin, 2016).

Dari perspektif ekonomi kreatif, biaya produksi yang terjangkau (Rp 35.000-50.000 per pasang) membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan usaha mikro berbasis produk edukatif. Beberapa guru telah menunjukkan minat untuk memproduksi *hand puppet* dalam jumlah lebih besar untuk dijual kepada PAUD lain, sejalan dengan temuan program pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis budaya lokal dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pendidik (Putra, 2024).

Implementasi Hand puppet dalam Pembelajaran

Tingkat implementasi *hand puppet* dalam pembelajaran mencapai 68,5%, dengan 70% guru menggunakan media minimal 2 kali per minggu. Capaian ini melampaui target yang ditetapkan (60%) dan mengindikasikan keberlanjutan program yang baik. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya implementasi antara lain: (1) kemudahan penggunaan media; (2) respons positif anak yang memotivasi guru; (3) kesesuaian dengan berbagai tema pembelajaran; dan (4) pendampingan berkelanjutan selama fase monitoring.

Tema pembelajaran yang paling sering mengintegrasikan *hand puppet* adalah pengenalan nilai moral (32%), sejalan dengan tujuan utama program untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Lickona (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika nilai-nilai disampaikan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak, dan *hand puppet* menyediakan medium yang ideal untuk tujuan ini. Melalui tokoh Bujang dan Beteri, guru dapat menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama dalam konteks yang konkret dan mudah dipahami anak.

Namun demikian, 10% guru masih tergolong kurang aktif dalam mengimplementasikan *hand puppet*. Wawancara mendalam mengungkap beberapa kendala: (1) keterbatasan waktu untuk menyiapkan narasi; (2) kurang percaya diri dalam melakukan voice acting; dan (3) kesulitan mengintegrasikan dengan kurikulum yang padat. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan dan pengembangan bank narasi siap pakai yang dapat diakses guru.

Dampak terhadap Anak Usia Dini

Respons anak terhadap pembelajaran menggunakan *hand puppet* sangat positif, dengan 94,1% sesi pembelajaran mencapai tingkat antusiasme tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zahro et al. (2020) dan Suradinata & Maharani (2020) yang menemukan bahwa *hand puppet* mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak usia dini secara signifikan. Media yang bersifat visual, auditif, dan kinestetik seperti *hand puppet* sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang bersifat konkret dan memerlukan stimulasi multisensori.

Ekspresi emosional positif mencapai skor tertinggi (3,79), mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *hand puppet* tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. Vygotsky (2011) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika anak mengalami kegembiraan dalam proses belajar, dan *hand puppet* menyediakan elemen playfulness yang esensial dalam pendidikan anak usia dini.

Peningkatan pemahaman anak tentang budaya lokal juga signifikan, dengan 73% anak mampu mengidentifikasi karakter "Bujang dan Beteri" dan 61% mampu menceritakan kembali jalan cerita sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter lokal efektif membangun kesadaran budaya sejak usia dini. Manihuruk & Setiawati (2024) menjelaskan bahwa pengenalan nilai-

nilai kearifan lokal pada anak usia dini berkontribusi pada pembentukan identitas budaya yang kuat dan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Kemampuan anak menyebutkan nilai positif dari cerita (58%) mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif (mengenal karakter dan cerita) tetapi juga afektif (internalisasi nilai). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter holistik yang menekankan integrasi knowing, feeling, dan acting (Hasibuan et al., 2024).

Program ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Dengan mengintegrasikan karakter lokal "Bujang dan Beteri" dalam kurikulum PAUD, program ini memastikan bahwa transmisi nilai budaya terjadi secara sistematis dan berkelanjutan kepada generasi muda. Eko et al. (2020) menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya berfungsi melestarikan budaya, tetapi juga membangun karakter anak yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat.

Penggunaan cerita rakyat pesisir sebagai konten edukatif juga berkontribusi pada dokumentasi dan revitalisasi tradisi lisan yang mulai terlupakan. Junaidi et al. (2024) menjelaskan bahwa cerita rakyat lokal mengandung nilai-nilai ekologi dan sosial yang relevan untuk pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Karakter Bujang dan Beteri yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir memperkenalkan anak pada relasi harmonis antara manusia dan lingkungan laut.

Keberlanjutan program terlihat dari tingginya tingkat implementasi (68,5%) dan minat guru untuk terus mengembangkan variasi narasi cerita. Beberapa guru telah mulai mengadaptasi cerita rakyat lain seperti Tabot dan Legenda Putri Gading Cempaka ke dalam format *hand puppet*, mengindikasikan transfer of training yang efektif. Pendampingan berkelanjutan dan forum FGD terbukti penting dalam memfasilitasi peer learning dan problem solving kolaboratif antargurun.

Untuk program selanjutnya, rekomendasi yang dapat diberikan meliputi: (1) perpanjangan durasi *workshop* pembuatan *hand puppet* menjadi 3 hari untuk memberikan waktu latihan lebih memadai; (2) pengembangan film pembelajaran berbasis boneka tangan untuk peningkatan kemampuan berbahasa anak dan peningkatan pendapat guru PAUD sebagai usaha sampingan pendidik; (3) penguatan kolaborasi dengan Dinas Pendidikan untuk diseminasi program ke PAUD lain di Bengkulu; dan (4) pengembangan aplikasi mobile berisi bank narasi dan tutorial penggunaan *hand puppet*.

SIMPULAN

Program pelatihan pembuatan media *hand puppet* berbasis karakter lokal "Bujang dan Beteri" terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran anak usia dini, dengan 90% peserta mengalami peningkatan pengetahuan signifikan (rata-rata 66,9%, $p<0,001$) dan 80% mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi (skor rata-rata 82,1). Implementasi media dalam pembelajaran mencapai 68,5% dengan respons anak yang sangat positif (94,1% sesi pembelajaran mencapai tingkat antusiasme tinggi hingga sangat tinggi), mengindikasikan bahwa *hand puppet* berkarakter lokal tidak hanya efektif sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Temuan penting dari program ini adalah bahwa pendekatan partisipatif edukatif yang memadukan pelatihan teknis dengan penguatan pemahaman nilai budaya lokal mampu menciptakan dampak ganda: peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan identitas budaya anak sejak usia dini, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif bagi guru melalui pengembangan produk edukatif berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini melalui media *hand puppet* merupakan strategi komprehensif yang menjembatani antara tujuan pedagogis, pelestarian budaya, dan pemberdayaan

ekonomi masyarakat pendidik, yang dapat direplikasi dan diadaptasi untuk pengembangan karakter-karakter lokal lainnya di berbagai wilayah Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil program ini, beberapa rekomendasi untuk kegiatan pengabdian berikutnya meliputi: (1) perpanjangan durasi workshop pembuatan hand puppet dari 2 hari menjadi 3 hari untuk memberikan waktu latihan yang lebih memadai, khususnya pada aspek keterampilan teknis jahitan dan *finishing*; (2) pengembangan bank narasi digital yang berisi minimal 50 cerita edukatif berbasis karakter lokal Bengkulu yang dapat diakses guru melalui aplikasi mobile untuk mendukung keberlanjutan implementasi; (3) perluasan cakupan geografis program ke kabupaten/kota lain di Provinsi Bengkulu dengan melibatkan minimal 100 guru PAUD untuk mempercepat diseminasi praktik baik pembelajaran berbasis budaya lokal; (4) penguatan kemitraan strategis dengan Dinas Pendidikan, Dekranasda, dan pelaku UMKM untuk mengintegrasikan *hand puppet "Bujang dan Beteri"* ke dalam program pengadaan media pembelajaran resmi serta membuka jalur komersialisasi produk yang dapat meningkatkan keberlanjutan finansial program; (5) pelaksanaan studi longitudinal selama minimal 1 tahun untuk mengukur dampak jangka panjang pembelajaran berbasis *hand puppet* terhadap pemahaman budaya lokal, pembentukan karakter, dan perkembangan bahasa anak usia dini; serta (6) pengembangan media film boneka tangan guna menjadikan pendidik yang kreatif. (7) pengembangan modul pelatihan berjenjang (*basic, intermediate, advanced*) yang memungkinkan guru tidak hanya menjadi pengguna tetapi juga pelatih bagi guru PAUD lainnya, sehingga tercipta sistem *cascade training* yang berkelanjutan dan berdampak luas pada pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan..

UCAPAN TERIMA KASIH

LPPM Universitas Bengkulu, PAUD Haqiqi Kota Bengkulu, Gugus PAUD Anyelir.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibi, M. A. M., Jaelani, A. K., & Astini, B. N. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 38-44. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2258>
- Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dengan boneka tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.9561>
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.4>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusamedia. ISBN: 978-979-1305-72-3
- Junaidi, F., Permatasari, S. D., Silviana, Z. J., Metboki, M. Y., Hidayat, A. N., Dompeipen, A. C., & Rumohoira, D. R. (2024). Andai-Andai Folk Tale: A Tool to Promote Eco-Social Values among

Children in Kedurang Community. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 461–472.
<https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.4635>

Kanzunnudin, M. (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. Dalam *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajar* (hal. 1–7). Universitas Muria Kudus

Vygotsky, L. S. (2011). The Dynamics of the Schoolchild's Mental Development in Relation to Teaching and Learning. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 10(2), 198–211.
<https://doi.org/10.1891/1945-8959.10.2.198>

Samani, M., Daryono, S. P., & Ratnadewi, D. (2018). Developing character education based on local wisdom. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(1), 97–101.
<https://doi.org/10.26737/jetl.v3i1.605>

Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Maman, R. (2020). Local wisdom based character education management in early childhood education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5319>

Nurhamzah, N., Priatna, T., & Hasanah, A. (2018). Inheritance model-based character values of local wisdom. *Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities*, 1(1), 515–523. <https://doi.org/10.5220/0007426305150523>

Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bela negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 248–266.
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3454>

Buehler, K., Corriston, K., Franz, E., Holland, M., Marchesani, A., O'Brien, M., & McKenna, M. K. (2016). Early childhood education. In *College Student Voices on Educational Reform: Challenging and Changing Conversations* (pp. 15–28). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1057/9781137351845_2